

# **Shahih dan Dha'if Hadits PUASA** **Enam Hari Bulan Syawwal**

Publication : 1436 H\_2015 M

**Shahih dan Dha'if Hadits Puasa Enam Hari Bulan Syawwal**

Sumber : [www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id) yang menyalinnya dari  
Majalah As-Sunnah, Ed.7 Thn. X\_1427 H/ 2006 M  
e-Book ini didownload dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

Pembaca,

Berikut kami sampaikan beberapa hadits yang shahih maupun dhaif, berkaitan dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal. Hadits-hadits ini kami ambil dari pendapat Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani *rahimahullah* sebagaimana tersebut dalam kitab yang membahasnya. Semoga bermanfaat. (Redaksi)

### **HADITS SHAHIH BERKAITAN PUASA SYAWAL**

Hadits **Abu Ayyub al-Anshori** *Radhiyallahu 'anhu*:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ

الدَّهْرِ. (رواه مسلم وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه)

Dari Abu Ayyub al Anshari *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : “Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka dia seperti puasa sepanjang tahun”. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, at Tirmidzi, an Nasaa-i dan Ibnu Majah).

Hadits **Tsauban** *Radhiyallahu 'anhu*:

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ [مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا]. رواه ابن ماجه والنسائي ولفظه:

Dari Tsauban maula (pembantu) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa yang melakukan puasa enam hari setelah hari raya 'Idul Fithri, maka, itu menjadi penyempurna puasa satu tahun. [Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya – QS al An'am/6 ayat 160-]".

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Nasaa-i dengan lafazh :

جَعَلَ اللَّهُ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا فَشَهْرٌ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ وَصِيَامٌ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ تَمَامُ السَّنَةِ

"Allah menjadikan (ganjaran) kebaikan itu sepuluh kali lipat, satu bulan sama dengan sepuluh bulan; dan puasa

enam hari setelah hari raya 'Idul Fithri merupakan penyempurna satu tahun".

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya dengan lafazh:

صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بِشَهْرَيْنِ فَذَلِكَ صِيَامُ

السَّنَةِ

"Puasa bulan Ramadhan, (ganjarannya) sepuluh bulan dan puasa enam hari (sama dengan) dua bulan. Itulah puasa satu tahun".

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dengan lafazh:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَسِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَقَدْ صَامَ السَّنَةَ

"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dan enam hari pada bulan Syawwal, berarti sudah melaksanakan puasa satu tahun".

Hadits **Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu**:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ  
صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ بِسِتِّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ. (رواه البزار  
وأحد طرقه عنده صحيح)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengiringinya dengan enam hari dari bulan Syawal, maka seakan dia sudah berpuasa satu tahun”. (Diriwayatkan oleh al Bazzar, dan salah satu jalur beliau adalah shahih).

Semua hadits di atas dinyatakan **shahih** oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani *rahimahullah*, sebagaimana terdapat pada kitab *Shahihut Targhibi wat Tarhib*, no. 1006, 1007 dan 1008.

## HADITS DHA'IF

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَسُؤَالَ الْأَرْبَعَاءِ وَالْحَمِيسِ وَالْجُمُعَةَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan, Syawwal, hari Rabu, Kamis dan Jum'at, maka dia akan masuk surga".

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 3/416, dari Hilal bin Khabbab dari Ikrimah bin Khalid, dia mengatakan: Aku diberitahu oleh salah satu dari orang pandai Quraisy, aku diberitahu oleh bapakku bahwasanya dia mendengar dari belahan bibir Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ... lalu dia membawakan hadits di atas.

Syaikh al Albani mengatakan :

Ini merupakan sanad yang **lemah**, karena orang pandai dari kalangan Quraisy ini tidak diketahui jati dirinya. Dan Hilal, orangnya *shaduq* (jujur dan terpercaya), tetapi dia berubah pada masa tuanya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *at Taqriib*.

Dan hadits ini diriwayatkan oleh al Haitsami dalam *al Majma'*, 3/190 tanpa ada kalimat "*wal Jum'ah*," lalu beliau *rahimahullah* mengatakan: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak

disebutkan, sementara para perawi lainnya adalah tsiqah (bisa dipercaya, Red).

Begitu juga dibawakan oleh Imam as Suyuthi *rahimahullah* dalam *al Jami'*, dari riwayat Imam Ahmad dari seseorang, akan tetapi dengan menggunakan lafazh : سِتًّا مِنْ

سَوَّالٍ sebagai ganti dari kalimat Syawwal.

Syaikh Al Albani mengatakan :

Aku tidak tahu, apakah perbedaan ini karena perbedaan naskah kitab Musnad atau karena kekeliruan si penukil. (Lihat *Silsilah adh Dha'ifah*, no. 4612, 10/124-125).

### **HADITS MAUDHU' (PALSU)**

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ سَوَّالٍ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan, lalu diiringi dengan puasa enam hari dari bulan Syawwal, maka dia keluar dari dosa-dosanya sebagaimana saat dilahirkan dari perut ibunya".

Syaikh al Albani *rahimahullah* mengatakan :

**Maudhu' (palsu)**. Diriwayatkan oleh Imam ath Thabrani *rahimahullah* dalam kitab al Ausath melalui jalur Imran bin Harun, kami diberitahu oleh Maslamah bin Ali, kami diberitahu oleh Abu Abdillah al Hamsh dari Nafi' dari Ibnu 'Umar secara marfu', dan beliau *rahimahullah* (Ath Thabrani) mengatakan : Hadits ini tidak diriwayatkan, kecuali oleh Abu Abdillah, dan Maslamah menyendiri dalam membawakan riwayat ini.

Syaikh al Albani mengatakan :

Orang ini (yakni Maslamah, Red) *muttahaam* (tertuduh), ada beberapa riwayat *maudhu'*-nya sudah dibawakan di depan, yaitu hadits no. 141, 145 dan 151.

Sedangkan Abu Abdillah al Hamsh, saya cenderung memandang bahwa orang ini adalah Muhammad bin Sa'id al Asdiy al Mashlub *al Kadzdzab* (banyak berdusta) *al waddha'* (sering memalsukan hadits). Mereka merubah nama orang ini menjadi sekitar seratus nama, untuk menutupi jati dirinya. Ada yang memberinya kunyah Abu Abdirrahman, Abu Abdillah, Abu Qais. Tentang nisbahnya, ada yang mengatakan, dia itu *Dimasqiy* (orang Damaskus), *al Urduni* (orang Urdun). Dan ada yang mengatakan *ath Thabariy*.

Maka saya (Syaiikh al Albani, Red) tidak menganggap mustahil, jika kemudian orang yang tertuduh, yaitu



Maslamah mengatakan tentang orang ini: Abu Abdillah al Hamsy.

Tidak menutup kemungkinan bahwa Abu Abdillah al Hamsy ini adalah orang yang dinamakan Marzuq. Ad Daulabiy membawakannya dalam kitab *al Kuna* seperti ini. Orang ini termasuk perawi Imam Tirmidzi, akan tetapi, mereka tidak pernah menyebutkan bahwa orang ini memiliki riwayat dari Nafi'. Berbeda dengan *al Mashlub*. *Wallahu a'lam*.

Hadits ini diberi isyarat dhaif oleh al Mundziri, 2/75. Al Haitami menyatakan *illat* hadits ini ialah Maslamah al Khasyani. (Lihat *Silsilah adh Dha'ifah*, no. 5190, 11/309).[]